

Pembuatan *Flashcard* Audio Visual untuk Peningkatan Pemahaman *Sex Education* Anak Usia Dini

Wulan Sutriyani^{1*}, Dwiana Asih Wiranti², Muh Muhaimin³, Elma Tiara Wulandari⁴, Rahma Dwi Ningsih⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara, Jepara, Indonesia
*Corresponding Author: sutriyani.wulan@gmail.com

Info Artikel

Diterima: 13/10/2023

Direvisi: 09/11/2023

Disetujui: 19/11/2023

Abstract. *Sex education is important in the world of education because of the rise in cases of sexual harassment due to the lack of understanding of sex education from an early age. The partner school, namely KB Mentari Kudus, has a problem with the behavior of early childhood jokes that lead to pornographic words as well as verbal bullying and actions. In addition, teachers also have not presented digital learning media in the learning process. The mentoring activity for making audio visual based flashcard media as a solution offered to partners has the aim of increasing students' understanding of sex education. Teachers are expected to be able to increase creativity in providing learning media, especially related to sex education. The method used in this service includes 5 stages namely socialization, training, application of technology, mentoring, and sustainability. Community service activities get the result that partners feel able to develop competence in making innovative learning media for early childhood. Sex education is important to be taught to early childhood where 93.75% of partners strongly agree with this statement. Media needs are also approved by partners with 81.25% and are also supported by the importance of innovation in learning. Partners are also very helpful in making audio visual based flashcard media. The implementation carried out by partners and the service team obtained 93.75% results audio visual flashcard media is suitable for sex education material for early childhood.*

Keywords: *Audio visual, Early childhood, Flashcard, Sex education.*

Abstrak. *Sex education menjadi penting dalam dunia pendidikan karena maraknya kasus pelecehan seksual akibat belum berkembangnya pemahaman sex education sejak dini. Sekolah mitra yaitu KB Mentari Kudus memiliki permasalahan adanya perilaku candaan anak usia dini yang mengarah pada perkataan porno maupun melakukan *bullying* verbal dan tindakan. Selain itu, guru juga belum menghadirkan media pembelajaran digital dalam proses pembelajaran. Kegiatan pendampingan pembuatan media flashcard berbasis audio visual sebagai solusi yang ditawarkan kepada mitra memiliki tujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai *sex education*. Guru diharapkan mampu meningkatkan kreativitas dalam menyediakan media pembelajaran khususnya berkaitan dengan *sex education*. Metode yang digunakan dalam pengabdian ini meliputi 5 tahapan yakni sosialisasi, pelatihan, penerapan teknologi, pendampingan, dan keberlanjutan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat mendapatkan hasil bahwa mitra merasa mampu mengembangkan kompetensi dalam membuat media pembelajaran inovatif bagi anak usia dini. *Sex education* penting untuk diajarkan pada anak usia dini dimana 93,75% mitra sangat setuju dengan pernyataan tersebut. Kebutuhan media juga disetujui oleh mitra dengan 81,25% dan didukung juga dengan pentingnya inovasi dalam pembelajaran. Mitra juga sangat terbantu dalam membuat media *flashcard* berbasis audio visual. Implementasi yang dilakukan mitra dan tim pengabdian memperoleh hasil 93,75% media *flashcard* audio visual cocok diterapkan untuk materi *sex education* bagi anak usia dini.*

Kata Kunci: *Audio Visual, Anak usia dini, Flashcard, Sex Education.*

How to Cite: Sutriyani, W., Wiranti, D. A., Muhaimin, M., Wulandari, E. T., & Ningsih, R.D. (2023). Pembuatan *Flashcard* Audio Visual untuk Peningkatan Pemahaman *Sex Education* Anak Usia Dini. *Prima Abdika: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(4), 430-437. <https://doi.org/10.37478/abdika.v3i4.3279>



Copyright (c) 2023 Wulan Sutriyani, Dwiana Asih Wiranti, Muh Muhaimin, Elma Tiara Wulandari, Rahma Dwi Ningsih. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Pendahuluan

Pendidikan bagi anak usia dini dinilai sangat penting untuk diimplementasikan. Anak usia dini merupakan masa dimana anak mulai mengalami perkembangan emas dan sudah mampu distimulasi serta diajak untuk berkomunikasi (Ismaya et al., 2022). Dengan begitu, dalam masa itu anak-anak perlu memperoleh berbagai pengetahuan, tak terkecuali *sex education*. *Sex education* yakni pembelajaran dalam mengenalkan kepada anak mengenai organ tubuh yang tidak boleh dilihat dan disentuh sembarang orang (Assakinah, 2022). *Sex education* sendiri sebagai langkah antisipasi adanya kejahatan seksual yang bisa dilakukan orang terdekat, misalnya keluarga, guru, dan teman sebaya (Muchlis, 2022).

Sex education menjadi penting dalam dunia pendidikan karena maraknya kasus pelecehan seksual hingga kasus pernikahan anak di bawah umur,

dimana Indonesia menduduki peringkat ke 10 tertinggi di dunia (Yohana & Oktanasari, 2022). Belum berkembangnya pemahaman *sex education* sejak dini menjadi indikator penting terjadinya kasus tersebut. Kondisi di atas tentunya menjadi sebuah permasalahan masif yang harus diperhatikan dan dipecahkan solusinya bersama. Pandangan guru terhadap *sex education* masih menjadi hal yang tabu untuk dibicarakan kepada Anak Usia Dini (AUD), sehingga mengakibatkan kurangnya penjelasan tentang *sex education* khususnya bagi anak usia dini (Hardiyantari & Fatmawati, 2021).

Sejalan dengan hasil riset lain, menunjukkan pandangan guru terhadap *sex education* masih menjadi hal yang tabu untuk dibicarakan kepada siswa (Panjaitan et al., 2015). Padahal temuan penelitian menunjukkan banyaknya anak di bawah umur dapat mengakses situs-situs pornografi, kurangnya pengawasan dari keluarga, serta kurangnya penjelasan tentang seks. Hal tersebut juga bisa menjadi faktor adanya tindak kejahatan misal kejahatan seksual. Hasil penelitian lain yang dilaksanakan di desa grantung menunjukkan masih banyak ibu sebagai orang dewasa yang tidak mengetahui cara mencegah kekerasan seksual pada anak (Pangesti et al., 2022). Berkaitan dengan permasalahan mitra, penelitian lain menunjukkan faktor kurangnya pemahaman orang tua dalam memberikan *sex education* bagi anak menjadikan perlunya inovasi baru dalam mengenalkan *sex education* (Ismiulya et al., 2022). Maraknya kasus pelecehan dan kekerasan seks dikalangan masyarakat ini menyadarkan kita akan pentingnya mengembangkan materi *sex education* yang menarik dan mudah dipahami anak dengan baik (Dewiani et al., 2019).

Sekolah mitra yaitu KB Mentari Kudus memiliki permasalahan adanya perilaku candaan AUD yang mengarah pada perkataan porno maupun melakukan *bullying* verbal dan tindakan. Selain itu, guru juga belum menghadirkan media pembelajaran digital dalam proses pembelajaran, sehingga masih terlihat monoton dan konvensional. Oleh sebab itu, sekolah membutuhkan bantuan gagasan inovatif dalam mengimplementasikan pembelajaran yang bermakna. Di KB Mentari, kondisi sekolah memang masih berkembang karena terletak di daerah pinggiran, dimana orang tua masih menganggap *sex education* hal yang tabu, sehingga anak tidak pernah diberi edukasi langsung.

Sekolah mitra dalam menyikapi masalah yang mengarah pada perkataan porno maupun melakukan *bullying* verbal dan tindakan dengan memberi edukasi kepada anak sebatas nasihat, belum banyak upaya yang dapat dilakukan sekolah mengingat kondisi fasilitas sekolah juga belum memadai. Situasi di sekolah mitra menjadi alasan untuk meneliti dan menemukan solusi yakni melalui media *flashcard* berbasis audio visual untuk mengenalkan *sex education*. Media *flashcard* ialah media pembelajaran berwujud kartu bergambar dengan bentuk ukuran tertentu (Utami, 2023). Oleh sebab itu, kegiatan pengabdian ini akan mengadopsi media pembelajaran tersebut untuk mengatasi permasalahan yang sama.

Sekolah harus berperan aktif dalam melakukan pencegahan kekerasan seksual dengan memberikan *sex education* di satuan pendidikan, termasuk di jenjang PAUD. Hal ini juga diperkuat dengan Permendikbud nomor 82 tahun 2015 (Sagala, 2023). *Sex education* tentunya memerlukan kreatifitas dalam menyampaikan kepada anak. Salah satu cara untuk membuat materi *sex education* menarik adalah dengan menggunakan media pembelajaran saat menyampaikan materi kepada anak agar dapat memberikan pengalaman yang menyenangkan dan memenuhi kebutuhan perorangan siswa. Hal ini

dikarenakan anak usia dini akan lebih tertarik pada materi dengan menggunakan media pembelajaran inovasi yang kreatif (Sutriyani et al., 2022).

Kegiatan pendampingan pembuatan media *flashcard* berbasis audio visual sebagai solusi yang ditawarkan kepada mitra yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai *sex education*. Kemampuan guru juga diharapkan meningkat dalam berinovasi melalui kegiatan belajar mengajar berbantuan media *flashcard sex education* berbasis audio visual yang menarik dan inovatif. Selain itu, kegiatan pendampingan juga dilakukan guna melatih keterampilan guru dalam membuat media pembelajaran berbasis teknologi digital. Hal ini sejalan dengan riset Sutriyani sebelumnya yakni guru termotivasi dalam mengembangkan media pembelajaran berbasis digital (Sutriyani et al., 2023). Kegiatan PKM ini relevan dengan kegiatan pengabdian Qalbi sebelumnya (Qalbi et al., 2022), namun yang membedakan ialah pada hasil yang diperoleh, dimana PKM sebelumnya hanya melakukan sosialisasi literatur sedangkan PKM ini memberikan hasil sebuah inovasi media pembelajaran berupa *flashcard sex education* berbasis audiovisual yang dapat digunakan dalam pembelajaran anak usia dini.

Metode Pelaksanaan

Solusi yang ditawarkan kepada mitra yakni dengan pendampingan pembuatan media *flashcard* berbasis audiovisual berkaitan dengan *sex education*. Kegiatan pengabdian dilaksanakan pada Bulan Juli-Agustus 2023 di KB Mentari Kudus. Metode yang digunakan dalam pengabdian ini meliputi 5 tahapan yakni sosialisasi, pelatihan, penerapan teknologi, pendampingan, dan keberlanjutan. Tahap yang pertama dilaksanakan yakni sosialisasi yang dilakukan oleh tim pengabdian dengan mitra. Sosialisasi dilakukan dengan metode ekspositori, tanya jawab, diskusi kelompok dan presentasi melalui bedah isi materi *sex education* yang akan dijadikan pijakan dalam pembuatan media pembelajaran.

Tahap yang kedua yaitu pelatihan secara langsung kepada guru PAUD dalam penerapan membuat media pembelajaran *sex education* berbasis audio visual. Metode yang akan digunakan adalah ceramah, tutorial, *small group discussion*, tanya jawab dan praktik. Tahap yang ketiga adalah penerapan teknologi berisikan Kegiatan praktik pembuatan media pembelajaran *flashcard* audiovisual oleh mitra dalam penggunaan aplikasi canva dan kinemaster. Metode yang akan digunakan adalah ceramah dan praktek. Tahap yang keempat yaitu pendampingan terhadap mitra dalam proses pembuatan dan penggunaan media *flashcard* audio visual. Tahap kelima yakni keberlanjutan dengan melakukan monitoring dan evaluasi.

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan pendampingan program kemitraan masyarakat (PKM) dilakukan sebanyak dua kali kunjungan langsung ke mitra. Kegiatan pengabdian pendampingan dan pembuatan media *flashcard sex education* berbasis audio visual ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan meliputi, sosialisasi, pelatihan, penerapan teknologi, pendampingan, dan keberlanjutan. Kegiatan PKM oleh tim pengabdian telah terlaksana dengan mitra KB Mentari yang berfokus pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Mitra KB Mentari beralamat di Jalan Hanoman, Garung Kidul, Kecamatan Kaliwungu, Kabupaten Kudus, Provinsi Jawa Tengah dengan kepala sekolah yakni Ibu Fauzi Wahyuningrum.

Kegiatan pengabdian diawali dari tahap sosialisasi. Kegiatan sosialisasi dilakukan tim pengabdian dengan menyampaikan kepada KB Mentari Kudus tentang rencana pemberdaya sebagaimana ditunjukkan pada gambar 1. Kegiatan sosialisasi disampaikan kepada tenaga pendidik KB Mentari Kudus mengenai program pelaksanaan kegiatan. Dalam tahapan sosialisasi, tim pengabdian juga melakukan bedah materi mengenai *sex education* bagi Anak Usia Dini (AUD) serta materi *flashcard* dan media digital. Penyampaian materi mengenai media digital dinilai penting karena berkaitan dengan inovasi pembelajaran (Adisel et al., 2022). Mitra berpartisipasi aktif dalam tahap sosialisasi didukung dengan kegiatan tanya jawab.



Gambar 1. Kegiatan sosialisasi materi *sex education* dan inovasi media *flashcard*

Kegiatan pengabdian dilanjutkan ke tahapan pelatihan secara langsung kepada tenaga pendidik KB Mentari Kudus. Dalam tahap pelatihan ini memperkenalkan rumusan materi, alat dan bahan yang digunakan untuk membuat media pembelajaran *flashcard sex education* berbasis audio visual. Kegiatan ini dipandu salah satu tim pengabdian yang berkompeten dalam bidang teknologi untuk menjadi narasumber dalam pembuatan media *flashcard sex education* berbasis audio visual sebagaimana ditunjukkan pada gambar 2. Adanya pelatihan membantu guru dalam mengoperasikan komputer untuk membuat media (Maulana et al., 2020). Dalam tahap ini, tenaga pendidik di KB Mentari Kudus berperan aktif untuk menyimak dan melaksanakan praktik.



Gambar 2. Pelatihan membuat *flashcard sex education* berbasis audio visual

Kegiatan pengabdian berlanjut pada tahapan penerapan teknologi yang diawali dengan penyampaian materi tutorial cara membuat media *flashcard* berbasis audio visual sebagai gambaran produk di KB Mentari Kudus. Tahap

penerapan teknologi berisikan kegiatan praktik pembuatan media *flashcard* berbasis audio visual oleh tim pengabdian yang membantu mitra dalam penggunaan aplikasi *canva* dan *kinemaster* sebagaimana ditunjukkan pada gambar 3. Tidak dapat dipungkiri, guru sangat membutuhkan pengetahuan dasar mengenai aplikasi digital *canva* dan *kinemaster* sebagai sarana untuk membuat media pembelajaran (Wulandari & Mudinillah, 2022). Dalam tahap ini, mitra sangat antusias dalam menambah wawasannya mengenai teknologi.



Gambar 3. Kegiatan penerapan teknologi

Kegiatan selanjutnya yakni tahap pendampingan mitra KB Mentari Kudus yang dilakukan oleh tim pengabdian dalam proses pembuatan media pembelajaran *flashcard sex education* berbasis audio visual. Mitra dibagi menjadi dua kelompok untuk praktik dan berlatih membuat media *flashcard sex education* melalui *canva* dan *kinemaster* serta *QR generator*. Tim mendampingi dan mengamati mitra dalam melakukan kegiatan praktik sebagaimana ditunjukkan pada gambar 4. Mitra sangat antusias dalam praktik pembuatan *flashcard* dimana sangat tertarik dalam mengikuti setiap langkah pembuatan media yang telah tersusun dalam buku panduan yang dibuat tim pengabdian. Mitra juga saling adu kreatif dalam mendesain media *flashcard*.



Gambar 4. Pendampingan membuat *flashcard sex education* berbasis audio visual

Kegiatan PKM dilanjutkan pada tahap keberlanjutan yang berisikan kegiatan evaluasi dari program PKM yang berlangsung. Tahap evaluasi menjadi penting guna mengetahui dampak, kelebihan dan kekurangan dari

program pengabdian kepada masyarakat (Suardipa & Primayana, 2020). Keberhasilan program dievaluasi melalui penyebaran kuisioner menggunakan *google form* mengenai manfaat yang dirasakan mitra terhadap program pengabdian kepada masyarakat meliputi tingkat kemampuan guru dalam pembuatan media pembelajaran *flashcard sex education* berbasis audio visual. Kegiatan ini dilakukan secara monitoring dan observasi terkait implementasi *flashcard sex education* berbasis audio visual.

Tabel 1. Data hasil kuisioner responden dalam kegiatan evaluasi PKM

Butir Pertanyaan	Jawaban Responden				Persentase
	1	2	3	4	
1	4	3	4	4	93,75%
2	3	3	3	4	81,25%
3	3	3	3	3	75%
4	4	4	4	4	100%
5	3	3	4	4	87,5%
6	4	4	3	3	87,5%
7	4	4	3	3	87,5%
8	4	4	4	3	93,75%
9	4	3	4	3	87,5%
10	4	4	4	3	93,75%
Keterangan	Sangat Tidak Setuju = 1 Tidak Setuju = 2 Setuju = 3 Sangat Setuju = 4				
Rentang	0 - 25% = Sangat Tidak Setuju				
Persentase	26% - 50% = Tidak Setuju 51% - 75% = Setuju 76% - 100% = Sangat Setuju				

Mitra KB Mentari Kudus berperan aktif dalam menjawab pertanyaan kuisioner sebagai bahan evaluasi program PKM. Penyebaran kuisioner memperoleh data yang signifikan mengenai media *flashcard sex education* berbasis audio visual sebagaimana ditunjukkan pada tabel 1. Pertanyaan pertama mengenai *sex education* memperoleh hasil 93,75% dimana mitra sangat setuju bahwa *sex education* penting untuk diajarkan pada anak usia dini. Pertanyaan mengenai kebutuhan media juga memperoleh hasil yang tersusun dalam tabel 1 sebanyak 81,25% didukung juga dengan pentingnya inovasi dalam pembelajaran dengan memperoleh persentase sebesar 75%. Dari dua pertanyaan tersebut menunjukkan bahwa guru memerlukan inovasi media dalam pembelajaran.

Kegiatan PKM yang dilaksanakan di KB Mentari Kudus secara keseluruhan dikatakan berhasil dengan memperoleh persentase sebesar 87,5%. Dengan kegiatan PKM, mitra merasa mampu mengembangkan kompetensi dalam membuat media pembelajaran inovatif bagi anak usia dini. Mitra juga sangat terbantu dalam membuat media *flashcard* berbasis audio visual. Media *flashcard* audio visual sangat sesuai dengan karakter anak-anak. Hal ini dikarenakan anak usia dini akan lebih tertarik pada media yang berlatarkan musik dan video (Masykuroh & Khairunnisa, 2022). Implementasi memperoleh hasil 93,75% media *flashcard* audio visual cocok diterapkan untuk materi *sex education* bagi anak usia dini.

Keberhasilan program pengabdian kepada masyarakat dapat dinilai dari dampak yang diberikan kepada mitra (Ceha et al., 2016). Dampak positif kegiatan PKM ini adalah terciptanya solusi dalam mengatasi permasalahan mitra yakni KB Mentari Kudus. Kegiatan PKM memberikan dampak dari sisi

edukasi dimana materi *sex education* dapat diterima dan tidak lagi tabu untuk diajarkan pada anak usia dini. Kegiatan ini juga memberikan dampak positif mitra dalam mengembangkan inovasi media pembelajaran. Dengan pendampingan pembuatan media *flashcard* berbasis audio visual menjadi sebuah solusi dalam menghadirkan media inovatif yang menarik perhatian anak untuk belajar khususnya mengenai *sex education*.

Simpulan dan Tindak Lanjut

Pelaksanaan kegiatan pengabdian memperoleh kesimpulan yakni berhasil dalam mengatasi permasalahan mitra. Adanya sosialisasi menjadikan mitra setuju bahwa *sex education* penting untuk diajarkan pada anak usia dini. Mitra juga diberikan kegiatan pendampingan untuk membuat media *flashcard* audio visual sebagai solusi dalam berinovasi terkait media pembelajaran. Mitra berpartisipasi aktif serta menilai 93,75% media *flashcard* *sex education* berbasis audio visual cocok diterapkan untuk anak usia dini. Dengan demikian, adanya pendampingan pembuatan media *flashcard* berbasis audio visual sangat dibutuhkan guru dan bermanfaat dalam meningkatkan pemahaman *sex education* anak usia dini. Adapun saran dalam kegiatan pengabdian ini adalah adanya tambahan waktu dalam kegiatan sosialisasi dan penyampaian materi. Hal ini dapat dijadikan umpan balik mengenai efisiensi waktu dalam kegiatan selanjutnya.

Daftar Pustaka

- Adisel, A., Azzara, M. F., Sari, C. O., Gusamba, P. N., & Seftiansari, A. (2022). Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Digital dimasa Pandemi. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 5(1), 158–164. <https://doi.org/10.31539/joeai.v5i1.3412>
- Assakinah, N. F. (2022). Sex Education Dalam Pembentukan Karakter Anak Persektif Psikologi Islam. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 13(2), 314–321. <http://dx.doi.org/10.26418/j-psh.v13i2.54600>
- Ceha, R., Prasetyaningsih, E., & Bachtiar, I. (2016). Peningkatan Kemampuan Guru Dalam Pemanfaatan Teknologi Informasi Pada Kegiatan Pembelajaran. *ETHOS: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 131–138. <https://doi.org/10.29313/ethos.v0i0.1693>
- Dewiani, K., Purnama, Y., & Yusanti, L. (2019). Pendidikan Seks Dini Dan Kesehatan Reproduksi Anak Untuk Siswa Sekolah Dasar. *Dharma Raflesia: Jurnal Ilmiah Pengembangan Dan Penerapan IPTEKS*, 17(2), 1–6. <https://doi.org/10.33369/dr.v17i2.10061>
- Hardiyantari, O., & Fatmawati, S. (2021). Flash Card Sex Education Berbasis Augmented Reality Untuk Anak Pada Tahap Pra-Operasional. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 11(2), 204–211. <https://doi.org/10.24176/re.v11i2.5443>
- Ismaya, I., Elihami, E., & Galib, A. A. C. (2022). Pendidikan Literasi Komunikasi: Membangun Karakter Anak Usia Dini Melalui Komunikasi yang Efektif. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1148–1153. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.357>
- Ismiulya, F., Diana, R. R., Na'imah, N., Nurhayati, S., Sari, N., & Nurma, N. (2022). Analisis Pengenalan Edukasi Seks pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4276–4286. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2582>
- Masykuroh, K., & Khairunnisa, K. (2022). Pengembangan Media Video Animasi Mengenal Sampah untuk Membangun Karakter Peduli

- Lingkungan Anak Usia Dini. *SELING: Jurnal Program Studi PGRA*, 8(2), 220–228. <https://doi.org/10.29062/seling.v8i2.1236>
- Maulana, H., Afrianto, I., Setiyadi, A., Agustia, R. D., & Hirawan, D. (2020). Pelatihan Pembuatan Media Pembelajaran Di PGRI Kecamatan Cisarua. *Indonesian Community Service And Empowerment Journal (Icomse)*, 1(2), 45–49. <https://doi.org/10.34010/ICOMSE.V1I2.3874>
- Muchlis, E. (2022). Peran Pendidikan Seksual “Sex Education” Anak Usia Dini Sebagai Upaya Preventif Atas Tindak Pidana Seksual. *Alauddin Law Development Journal*, 4(1), 114–132. <https://doi.org/10.24252/aldev.v4i1.16783>
- Pangesti, N. A., Kurniawati, S., Wicaksono, S. B., & Grasila, B. (2022). Pendidikan Kesehatan Anticipatory Guidance Kekerasan Seksual Anak Pada Masyarakat Di Desa Grantung, Kabupaten Purworejo. *Perawat Mengabdi*, 1(1), 1–7. <https://doi.org/10.53510/pmkep.v1i1.96>
- Panjaitan, R. L., Djuanda, D., & Hanifah, N. (2015). Persepsi Guru Mengenai Sex Education di Sekolah Dasar Kelas VI. *Mimbar Sekolah Dasar*, 2(2), 224–233. <https://doi.org/10.53400/mimbar-sd.v2i2.1332>
- Qalbi, Z., Delrefi, D., Gunarsih, L., Riskita, L., Selpina, S., Wisman, W., & Putera, R. F. (2022). Sosialisasi Sex Education Di PAUD Se-Gugus Anyelir Kota Bengkulu. *Jurnal Abdi Insani*, 9(1), 306–316. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v9i1.521>
- Sagala, C. A. B. U. (2023). Pencegahan Tindakan Kekerasan Seksual Di Satuan Pendidikan Ditinjau Dari Permendikbud No 82 Tahun 2015. *Jurnal Justitia: Jurnal Ilmu Hukum Dan Humaniora*, 6(2), 409–416. <http://dx.doi.org/10.31604/justitia.v6i2.409-416>
- Suardipa, I. P., & Primayana, K. H. (2020). Peran Desain Evaluasi Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Widyacarya: Jurnal Pendidikan, Agama Dan Budaya*, 4(2), 88–100. <https://doi.org/10.55115/widyacarya.v4i2.796>
- Sutriyani, W., Wiranti, D. A., Fauziah, S., & Faizah, A. N. (2023). PKM Pelatihan Pembuatan Media Pembelajaran Edukatif Berbasis Digital (Powtoon Dan Prezi) Di SDIU Fadlun Nafis Bangsri. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Khatulistiwa*, 6(1), 8–12. <https://doi.org/10.31932/jpmk.v6i1.1988>
- Sutriyani, W., Wiranti, D. A., & Wulandari, E. (2022). Pelatihan Media Kognitif Numerik Berbasis Puzzle Paper Quilling Bagi Guru RA. *JPPM: Jurnal Pelayanan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(2), 53–59. <https://doi.org/10.31932/jppm.v1i2.1976>
- Utami, N. T. (2023). Meningkatkan Kognitif Anak Usia Dini melalui Media Flashcard. *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 6(01), 43–52. <https://doi.org/10.46963/mash.v6i01.692>
- Wulandari, T., & Mudinillah, A. (2022). Efektivitas Penggunaan Aplikasi Canva sebagai Media Pembelajaran IPA MI/SD. *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah*, 2(1), 102–118. <https://doi.org/10.32665/jurmia.v2i1.245>
- Yohana, B., & Oktanasari, W. (2022). Hubungan antara Pendapatan dengan Usia Pernikahan Dini pada Remaja di Kelurahan Tanjung Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas. *Jurnal Bina Cipta Husada*, 18(1), 67–79. <https://jurnal.stikesbch.ac.id/index.php/jurnal/article/view/55>